

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan ialah jendela informasi untuk para investor dan merupakan salah satu alasan pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi pada pasar modal dan juga sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Dimana terdapat informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan laporan keuangan bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu *Mandatory Disclosure* (pengungkapan wajib) dan *Voluntary Disclosure* (pengungkapan sukarela) (Darrough, 1993 dalam Na'im dan Rakhman, 2000).

Informasi sendiri ialah hal penting untuk persaingan di dunia bisnis dimasa perkembangan teknologi seperti saat ini. Maka dari itu para pengambil keputusan memerlukan informasi-informasi penting dengan cepat dan lengkap agar dapat menunjang keputusan bisnis yang ingin diambil. Agar bisa memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* atau calon investor, perusahaan perlu melakukan pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih optimal. Kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan dan beberapa faktor yang mempengaruhinya termasuk hal yang penting dilakukan. Dimana dapat memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan bisa memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Kasus penipuan akuntansi dalam laporan keuangan dapat menjadi isu penting didalam perkembangan perusahaan yang bisa ditandai dengan munculnya berbagai keraguan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Salah satu kasus mengenai skandal akuntansi terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun mulai melakukan pemeriksaan. Diduga manipulasi data kartu kredit, menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari pihak-pihak yang telah mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin sudah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang telah dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Uniknya, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan.

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi

dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin (Kompas.Com, 03 Mei 2018).

Pengungkapan yang disampaikan dalam laporan tahunan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diharuskan dalam laporan keuangan yang diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005). Pengungkapan sukarela juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen (Daniel, 2013).

Pengungkapan informasi yang diwajibkan belum mampu memuaskan kebutuhan investor, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Pengungkapan sukarela ini memberikan beberapa dampak positif yaitu pada komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, menurunkan asimetri informasi, dan meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan. Pengungkapan sukarela juga berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menggambarkan prospek perusahaan (Yu Tian dan Jingliang, 2009).

Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya dalam menghadapi persaingan, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Semakin besar suatu usaha bisnis, semakin dirasakan perlunya

informasi akuntansi, baik untuk pertanggungjawaban maupun untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi (Linda dan Yenny, 2012).

Beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan memberikan hasil yang konsisten, namun beberapa diantaranya memberikan hasil yang belum konsisten. Karakteristik perusahaan yang konsisten berpengaruh terhadap pengungkapan laporan tahunan meliputi ukuran perusahaan (Suta dan Laksito, 2012; Setyaningrum, 2011; Nuryaman, 2009; Pancawati Hardaningsih, 2008). Sedangkan karakteristik perusahaan yang belum konsisten berpengaruh terhadap pengungkapan meliputi profitabilitas, jenis industri (bank atau non bank, jasa atau riil, manufaktur atau non manufaktur), basis perusahaan (perusahaan asing atau domestik), likuiditas, *rate of return*, dan waktu pendaftaran perusahaan di pasar modal atau umur *listing*.

Semua perusahaan yang *go public* telah melakukan pengungkapan wajib secara jelas dan lengkap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan untuk pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunannya. Di Indonesia pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 tahun 2014.

Ukuran perusahaan adalah variabel paling konsisten berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Benardi, dkk. (2009), Wulansari (2008), Spica (2007) dan Kristina (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Wulansari (2008) mengatakan bahwa perusahaan berukuran besar akan cenderung melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar akan lebih kompleks dan memiliki cakupan kepemilikan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan kecil (Wulansari (2008) dalam Adhi, 2012). Semakin besar suatu perusahaan, maka perusahaan akan menghadapi tuntutan lebih besar dari *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Perusahaan yang memiliki umur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan (Prayogi, 2003).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun (Benardi, dkk (2009)). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Didasarkan dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan (Benardi dkk. 2009). Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat

profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap produk-produk perusahaan tersebut.

Komite Kebijakan Nasional Governance (KNKG) (2006) mendefinisikan Dewan Komisaris adalah bagian dari organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Sedangkan menurut Sembiring (2005) ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Berdasarkan definisi di atas dari Undang-Undang Perseroan terbatas No.40 Tahun 2007 ayat 2, KNKG (2006) dan Sembiring (2005), maka dapat disimpulkan ukuran dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan yang melakukan pengawasan terhadap direksi dalam menjalankan perusahaan.

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih perlu untuk dilakukan. Pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor untuk menilai kinerja perusahaan, melihat nilai lebih dari perusahaan, dan menganalisis kelangsungan usaha perusahaan, sehingga investor tidak salah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sebagai sampel. Peneliti mengambil sampel perbankan karena ditemukan kecurangan manipulasi data kartu kredit pada bank bukopin yang terjadi pada 5 tahun yang lalu. Ini menarik peneliti mengambil sampel perbankan sebagai acuan penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, serta hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh karakteristik perusahaan dan pofitabilitas terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perbankan di indonesia (2017-2019)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan?
5. Apakah karakteristik penelitian diatas diprosikan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dewan komisaris secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dewan komisaris secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sebelumnya dan menjadi dasar kajian berikutnya mengenai pengungkapan sukarela.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan aspek pengungkapan laporan tahunan perusahaan khususnya untuk pengungkapan sukarela agar akuntabilitas publik dan transparansi dapat tercapai

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau wawasan bagi investor tentang pengungkapan sukarela sebagai alat bantu pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

c. Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sehingga lebih memahami tentang pengungkapan sukarela dan PSAK No. 1 tahun 2014.

